

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

PMS atau Sindroma Premenstruasi merupakan suatu fenomena yang sering ditemukan pada perempuan usia reproduktif setiap kali mengalami siklus menstruasi. Fase luteal pada siklus menstruasi sering kali menimbulkan gejala berupa fisik maupun psikis pada perempuan. Gejala psikis berupa perubahan emosi secara tiba-tiba, rasa sensitif, depresi dan gejala fisik yaitu pembengkakan dan nyeri pada payudara menjadi masalah pada perempuan yang mengalami PMS<sup>1</sup>. Sebuah studi meta analisis menunjukkan bahwa prevalensi gabungan PMS berada di 47,8% yang dimana tertinggi berada di Iran yaitu 98% dan terendah di Prancis yaitu 12%.<sup>2</sup> Studi lain juga menunjukkan bahwa prevalensi PMS pada perempuan usia premenopausal adalah sekitar 20-30% dan 30-40% pada perempuan usia produktif.<sup>3-5</sup> PMS juga berpengaruh terhadap kualitas hidup, kehidupan sosial, ekonomi sekitar 22-31% perempuan usia reproduktif<sup>5</sup>. Di Indonesia sekitar 70% - 90% perempuan usia reproduktif mengalami PMS, sementara sekitar 2 % memiliki manifestasi lebih gejala yang lebih berat.<sup>6</sup> Bentuk lebih parah dari PMS adalah PMDD atau Premenstrual Dysphoric Disorder. Prevalensi PMDD sebanyak 3-8% pada perempuan dari sekitar 70-90 % perempuan usia reproduktif di Amerika.<sup>7</sup> Perempuan dengan PMDD di Amerika merasakan rata-rata sekitar 6,4 hari gejala berat per siklus menstruasi<sup>5</sup>.

Dalam melakukan penapisan maupun penegakan diagnosis PMS diperlukan riwayat lengkap mengenai kondisi fisik dan mental dari seseorang, riwayat pengobatan medis dan sebagainya. Hal ini dikarenakan gejala PMS memiliki kemiripan dengan gejala penyakit tiroid maupun anemia.<sup>8</sup> Kuesioner-kuesioner untuk mempermudah penapisan maupun diagnosis seperti DRSP (*Daily Record of Severity of Problem*) menjadi kuesioner yang paling banyak digunakan oleh pasien, PSST (*Premenstrual Symptoms Screening Tool*) juga merupakan bentuk kuesioner lain, namun hanya tervalidasi untuk penapisan bukan diagnosis. Adapula bentuk

kuesioner lain yaitu PMSS (*Premenstrual Syndrome Scale*) terdiri dari 40 pertanyaan mencakup 3 kategori besar yaitu, fisiologi, psikologi, dan tingkah laku.<sup>9-11</sup>

Kuesioner merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan, pendapat maupun tingkah laku dari suatu populasi maupun individu. Kuesioner bersifat efisien dan ekonomis sehingga dapat dilaksanakan dalam populasi besar dalam waktu yang singkat, kuesioner juga merupakan suatu instrumen yang minim intervensi. Namun keterbatasannya terletak pada adanya potensi kurangnya responden maupun terjadi bias seleksi<sup>12-16</sup>. Kuesioner biasanya berisi sekumpulan pertanyaan yang sudah dirancang dalam proses pembentukannya dan harus tervalidasi untuk menghindari penyimpangan dari tujuan pertanyaan penelitian<sup>17</sup>. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam menyeleksi suatu instrumen kuesioner adalah, kelayakan (*appropriateness*), keandalan (*reability*), kesahihan (*validity*), daya tanggap (*responsiveness*), presisi (*presicion*), dapat diinterpretasi (*interpretability*), dapat diterima (*acceptability*), kemungkinan dilakukan (*feasibility*)<sup>18</sup>

Gejala pada sindroma pramenstruasi dapat menurunkan kualitas hidup terutama pada aspek ekonomi dan sosial, permasalahan ini diakibatkan sindroma pramenstruasi kerap mengganggu aktivitas sosial maupun pekerjaan sehari-hari pada perempuan<sup>19-21</sup>. Selain itu, suatu studi menyatakan sekitar 75% remaja perempuan memiliki tingkat pengetahuan sedang terhadap sindroma pramenstruasi, rendahnya tingkat pengetahuan tentang sindroma pramenstruasi dapat menimbulkan bahaya pada kesehatan alat reproduksi<sup>19-22</sup>. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat penapisan maupun diagnosa untuk mengukur derajat keparahan sindroma pramenstruasi sehingga penatalaksanaan yang tepat dapat diberikan. Kuesioner PMS belum ada yang tervalidasi dalam bahasa Indonesia, yang dapat digunakan untuk melakukan penapisan maupun diagnosis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan validasi salah satu kuesioner PMS yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu PMSS. Melalui penelitian ini diharapkan kuesioner PMSS dapat

dijadikan sebagai alat penapisan maupun diagnosis yang mudah dipahami dan dapat dilakukan pengisian secara mandiri

## **1.2 Perumusaan masalah**

Berbagai kuesioner dapat digunakan untuk melakukan penapisan maupun diagnosis PMS, namun belum ada kuesioner yang dilakukan adaptasi maupun validasi dalam bahasa Indonesia. salah satu kuesioner PMS yang sering digunakan dalam penelitian adalah PMSS sehingga peneliti tertarik untuk melakukan adaptasi dan validasi kuesioner tersebut.

## **1.3 Pertanyaan penelitian**

Bagaimana adaptasi dan validasi kuesioner *PMSS* dalam versi bahasa Indonesia?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan umum**

Mengadaptasi serta mengembangkan kuesioner *PMSS* ke dalam versi bahasa Indonesia

### **1.4.2 Tujuan khusus**

Mengembangkan bentuk kuesioner dalam bahasa Indonesia yang dapat digunakan untuk melakukan penapisan PMS pada perempuan Indonesia, serta melakukan validasi kuesioner tersebut.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Manfaat akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ataupun landasan dalam pembentukan alat penapisan maupun diagnosis dalam penelitian PMS selanjutnya.

### **1.5.2 Manfaat praktis**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu alat penapisan maupun diagnosis *PMS* bagi tenaga medis di Indonesia.

